



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 01 REJANG LEBONG

Ainun Saharani¹, Fakhruddin², Eka Apriani³

Pascasarjana IAIN Curup^{1,2,3}

Email Korespondensi: ainunsaharani13@gmail.com✉

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

29 April 2024

Diterima:

20 Juni 2024

Diterbitkan:

22 Juni 2024

Kata Kunci:

Model Pembelajaran Inquiri;
Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif;
Pendidikan Agama Islam.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kreatif siswa dalam pembelajaran pendidikan Islam di SMAN 01 Rejang Lebong penerapan model pembelajaran inkuiri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data dan informasi dikumpulkan melalui bahan pustaka seperti buku, artikel, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumen atau studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Data primer diperoleh dari informasi yang terkait langsung dengan topik penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari studi jurnal yang sejalan dengan topik penelitian. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi dua aspek utama. Pertama, konsep pembelajaran inkuiri sebagai kerangka pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan melalui proses bertanya, menyelidiki, dan merumuskan penjelasan berdasarkan bukti-bukti yang ada. berpikir kreatif kepada seluruh rangkaian kegiatan kognitif yang digunakan oleh individu di dalam suatu kondisi untuk bereaksi terhadap objek masalah berdasarkan kemampuannya. Keterampilan berpikir kreatif yaitu fluency (kelancaran), flexibility (keluesan), originality (keaslian), dan elaboration (terperinci). Melalui penerapan model pembelajaran inkuiri, siswa diajak untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan kritis, serta mampu mengambil keputusan yang bijaksana. Sementara itu, sikap ilmiah melibatkan keterbukaan terhadap gagasan baru, keingintahuan, pengamatan, dan kemampuan menguji hipotesis secara objektif. (Afifah, 2021)

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah (Hartati, 2023). Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, memuat standar proses, dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satua pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Melihat peraturan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa peserta didik tidak hanya sekedar belajar yang bersifat monoton memahami dan menghafal saja, melainkan juga harus mampu menerapkannya kedalam aspek kehidupan. Untuk memberikan pengalaman peserta didik yang lebih bermakna, guru harus mengembangkan strategi yang menuntut mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran UU no 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global (Nadia Sagita dan Ridwan A. Sani, 2019).

Pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pendekatan yang relevan dan penting dalam konteks pendidikan Islam untuk menghadapi kemajuan teknologi yang terus berkembang. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa bertujuan untuk membangun struktur kognitif siswa melalui pengamatan data, teori, atau fakta yang mereka amati. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan menengah, seperti SMA/MA, adalah pendidikan Islam (Yasmansyah & Zakir, 2022).

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap ajaran-ajaran Islam dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, tujuan utama pembelajaran adalah: (1) mengembangkan sikap ilmiah siswa yang didasarkan pada nilai-nilai Islam; (2) mendorong kerja sama dan kerjasama baik secara individu maupun dalam kelompok dalam konteks pendidikan Islam; dan (3) menggunakan konsep dan prinsip-prinsip Islam untuk mengembangkan kemampuan penalaran siswa dalam menganalisis dan memahami ajaran-ajaran Islam (M.Si & Pangesti, 2019).

Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan Islam harus bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan pola pikir ilmiah siswa. Sesuai dengan Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting bagi siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang terkait dengan pendidikan Islam (Fadli, 2019). Sikap ilmiah juga menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam, yang mencakup keterbukaan, rasa ingin tahu, dan pendekatan optimis terhadap pemahaman ajaran-ajaran Islam. Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan mengadopsi Kurikulum merdeka, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa dalam konteks pendidikan Islam. Dalam proses pembelajaran, kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan ilmiah yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam untuk membentuk pemikiran dan karakter siswa yang kritis dalam pemahaman ajaran-ajaran Islam (Arsyad et al., 2020).

Meskipun demikian, masih ada siswa yang memiliki sikap ilmiah yang kurang baik dan kemampuan berpikir kritis yang rendah dalam konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan terarah dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa. Penting untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, seperti model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan Islam.

Model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan Islam memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah melalui proses penemuan, eksplorasi, dan refleksi terhadap ajaran-ajaran Islam.(Adam, 2023) Dalam model ini, siswa diajak untuk bertanya, mencari informasi, menganalisis, dan menyimpulkan berdasarkan pengetahuan mereka sendiri. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Islam dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Al Asadullah & Nurhalin, 2021).

Melalui penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan Islam, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap ilmiah yang kuat, seperti keterbukaan terhadap pemahaman yang berbeda, rasa ingin tahu yang tinggi, dan pendekatan optimis terhadap pemecahan masalah dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga akan ditingkatkan melalui pemecahan masalah yang terkait dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga siswa dapat menjadi individu yang kritis, analitis, dan mampu memahami dengan mendalam nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka (Kurniashih et al., 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah menjadi lebih penting, karena siswa tidak hanya perlu memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan pemahaman yang mendalam (Damayanti & Anando, 2021). Salah satu solusi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui proses penemuan, eksplorasi, dan eksperimen, yang mendorong siswa untuk aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri menjadi solusi yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan sikap ilmiah mereka dalam implikasi kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa (Solichin, 2017).

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI kelas 11 IPS I SMAN 01 Rejang lebong, menyatakan bahwa “Pembelajaran yang guru gunakan sudah menggunakan pembelajaran metode inkuiri sebagai salah satu metode pembelajaran PAI namun belum ada kajian secara ilmiah apakah pembelajaran inkuiri selama ini berimplikasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kreatif siswa dalam pembelajaran PAI di SMAN 01 RL dimana cara berkikir kiris dan kreatif siswa saat ini masih terlalu umum atau hanya berdasarkan garis besar materi pokok saja hal ini di karenakan siswa yang kurang dalam membaca informasi mengenai materi yang di bahas sehingga dalam proses pembelajaran banyak terdapat siswa yang kesulitan mengemukakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif-nya terhadap permasalahan atau topik yang akan dibahas oleh guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting dilakukan penelitian untuk memahami sejauh mana penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran PAI di SMAN 01 Rejang Lebong. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran ilmiah mengenai dampak metode inkuiri terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengevaluasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam menstimulasi kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Penelitian lapangan dilakukan untuk mengungkapkan fakta secara maksimal, melalui pengumpulan dan analisis data yang sistematis dan terstruktur. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang disampaikan langsung oleh informan

atau subjek penelitian yang diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai objek yang diteliti (Emzir, 2020).

Penelitian ini juga menerapkan model pembelajaran inkuiiri, yang meliputi tahapan: (1) merumuskan masalah, (2) merumuskan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) menguji hipotesis, dan (5) merumuskan kesimpulan. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek terkait pemahaman siswa dan guru PAI mengenai penerapan model pembelajaran inkuiiri. Selain itu, penelitian ini berupaya mengetahui upaya guru PAI dalam menerapkan model inkuiiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran PAI di SMAN 01 Rejang Lebong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan Model Inkuiiri dalam Pembelajaran PAI di SMAN 01 Rejang Lebong

Model pembelajaran inkuiiri berfokus pada proses mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir secara sistematis melalui pencarian dan penemuan. Tahapan-tahapan dalam model inkuiiri, yaitu merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan, memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara langsung dan logis. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam memahami materi yang relevan, seperti menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina.

Dalam proses inkuiiri, siswa diajak untuk mempertanyakan, mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan secara mandiri. Model ini relevan dalam konteks pendidikan Islam, karena memungkinkan siswa memahami ajaran-ajaran Islam secara mendalam, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memainkan peran penting dalam mendukung proses ini. Guru memberikan bimbingan dan mendorong siswa untuk merumuskan hipotesis berdasarkan pengetahuan mereka sebelumnya. Selain itu, guru dapat memberikan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis siswa, membantu mereka mempertimbangkan berbagai faktor atau perspektif relevan dalam proses berpikir kritis. Dalam proses pengujian hipotesis, siswa diajak untuk melihat hipotesis sebagai upaya mencari kebenaran yang didukung oleh data atau bukti yang dapat dipercaya, sehingga mereka memahami pentingnya data yang valid dalam mendukung suatu argumen atau kesimpulan.

Pada tahap akhir, guru mengarahkan siswa dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan. Guru dapat menyajikan data dengan cara yang terstruktur dan jelas, serta membantu siswa dalam mengenali pola atau tren dalam data tersebut. Selama proses ini, guru juga memberikan pertanyaan reflektif dan mengadakan diskusi yang mendorong siswa menggunakan data secara kritis sebelum merumuskan kesimpulan yang didukung oleh bukti.

Pengaruh Model Inkuiiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 01 Rejang Lebong

Model inkuiiri secara signifikan berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 01 Rejang Lebong. Tahapan-tahapan inkuiiri berikut mendorong siswa untuk berpikir kritis:

1. Merumuskan Masalah: Pada tahap ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah, baik dari materi pembelajaran maupun situasi di kelas atau lingkungan sekitar.
2. Merumuskan Hipotesis: Siswa didorong untuk merumuskan hipotesis, khususnya terkait materi menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina. Sebagian besar siswa mampu bersikap mandiri dalam tahap ini, meskipun beberapa memerlukan bimbingan lebih dalam menyampaikan pendapat mereka.

3. Mengumpulkan Data: Dalam proses pengumpulan data, siswa ditantang untuk berpikir kritis saat mencari informasi yang relevan dengan hipotesis yang diajukan. Kebiasaan berpikir kritis yang telah terbangun di SMAN 01 Rejang Lebong memudahkan guru dalam membimbing siswa untuk memperoleh data yang mendukung.
4. Menguji Hipotesis: Siswa memiliki peran penting dalam menganalisis dan memverifikasi hipotesis terkait materi. Dengan model inkuiri, mereka diajak berpikir kritis dalam mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.
5. Merumuskan Kesimpulan: Pada tahap ini, siswa diajak menyimpulkan hasil yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan. Kemampuan berpikir kritis mereka membantu dalam proses ini, menjadikan penyusunan kesimpulan lebih mudah dan terstruktur.

Melalui model inkuiri, siswa di SMAN 01 Rejang Lebong menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang terbentuk melalui diskusi dan perbedaan pendapat dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama, serta mendorong penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Penerapan Model Inkuiri dalam Pembelajaran PAI

Model pembelajaran inkuiri menekankan pada proses pemikiran kritis melalui pertanyaan, penelitian, dan penemuan. Metode ini mengikuti tahapan-tahapan logis seperti merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan (Purwati, 2022). Berdasarkan penelitian di SMAN 01 Rejang Lebong, guru PAI telah mengimplementasikan model inkuiri dalam pembelajaran, terutama pada materi menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina.

Selama proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk merumuskan masalah tentang pergaulan bebas, berdiskusi untuk membentuk hipotesis, mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, internet, atau pengalaman pribadi, dan menguji hipotesis mereka dengan membandingkan teori yang relevan. Dengan demikian, siswa dapat menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan data yang telah dikumpulkan.

Kesimpulan dari penerapan model inkuiri ini di SMAN 01 Rejang Lebong menunjukkan peran aktif guru dalam setiap tahapan, antara lain:

1. Guru menampilkan gambar dan video terkait materi pergaulan bebas serta memberikan pertanyaan awal yang mendorong siswa untuk merumuskan masalah.
2. Guru menginstruksikan siswa untuk mencari hipotesis secara mandiri terkait materi menjaga martabat manusia.
3. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok untuk mengumpulkan data, sehingga setiap siswa berkolaborasi dalam mencari informasi.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil data dan menguji hipotesis yang telah dikumpulkan.
5. Guru membimbing siswa dalam menarik kesimpulan mandiri, sebelum akhirnya merumuskan kesimpulan umum untuk mengaitkan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan landasan teoritis, model pembelajaran inkuiri terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, namun sebaiknya diterapkan lebih konsisten agar siswa semakin aktif dan fokus dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Kemampuan Model Inkuiri dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa

Model inkuiri secara signifikan berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui tahapan merumuskan masalah, hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan

menarik kesimpulan, siswa dilatih berpikir kritis secara berkelanjutan (Ratiningsih, 2024). Penelitian di SMAN 01 Rejang Lebong pada siswa kelas 11 IPS 2 menunjukkan bahwa model ini efektif dalam pembelajaran PAI, terutama pada materi menjaga martabat manusia.

Proses ini dimulai dengan guru memberikan orientasi materi, diikuti dengan tugas merumuskan masalah dan hipotesis secara individu. Selanjutnya, siswa ditugaskan untuk mengumpulkan data dan bekerja dalam kelompok untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan. Diskusi kelompok yang terjadi memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, bertukar pendapat, dan mempertahankan argumen mereka berdasarkan bukti.

Berdasarkan hasil penelitian, langkah-langkah berikut menunjukkan pengembangan berpikir kritis siswa:

1. Guru memberikan stimulus dengan gambar dan video terkait pergaulan bebas, yang mendorong siswa untuk merumuskan masalah secara kritis.
2. Guru menginstruksikan siswa mencari hipotesis mandiri, melatih siswa berpikir kritis dalam memahami materi.
3. Guru menugaskan siswa mengumpulkan data secara kelompok, sehingga setiap siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam mencari informasi.
4. Guru memberikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan data yang telah dikumpulkan, menguji hipotesis, dan berdiskusi kritis dalam kelompok.
5. Guru mengorganisasi siswa untuk menarik kesimpulan mandiri tentang materi, memperkuat kemampuan berpikir kritis sebelum memberikan kesimpulan umum.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, model inkuiiri menunjukkan potensi kuat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, guru disarankan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih diferensiasi agar siswa memahami materi secara optimal.

Kemampuan Model Inkuiiri dalam Mengembangkan Berpikir Kreatif Siswa

Keterampilan berpikir kreatif mencakup kemampuan menemukan solusi, menghasilkan ide, dan memecahkan masalah. Model inkuiiri mendukung pengembangan keterampilan ini melalui tahapan-tahapan seperti fluency (kelancaran), flexibility (keluesan), originality (keaslian), dan elaboration (perincian) dalam berpikir kreatif (Subektif, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa melalui model inkuiiri, siswa SMAN 01 Rejang Lebong dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada materi PAI.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berpikir kreatif siswa terlihat pada tahapan-tahapan berikut:

- Guru menampilkan gambar dan video serta memberikan pertanyaan pemicu sehingga siswa berlatih berpikir kreatif dalam merumuskan masalah.
- Guru menginstruksikan siswa mencari hipotesis secara mandiri, yang mendorong siswa berpikir kreatif dengan fleksibilitas dalam mencari jawaban.
- Guru menugaskan siswa bekerja dalam kelompok, melatih mereka berpikir kreatif dan orisinal dalam mencari dan mengumpulkan data.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan dan menguji hipotesis yang telah disusun, melatih mereka dalam berpikir kreatif dalam menerima dan mengembangkan ide baru.
- Guru mengorganisasi siswa untuk menarik kesimpulan secara mandiri, memperkuat kemampuan berpikir kreatif dan fleksibilitas mereka dalam memahami dan menyimpulkan materi.

Keterampilan berpikir kreatif siswa SMAN 01 Rejang Lebong berkembang dalam proses pembelajaran PAI melalui model inkuiiri, meskipun masih diperlukan bimbingan tambahan agar seluruh

siswa dapat mengemukakan ide dan solusi secara konsisten. Model inkuiiri membantu siswa menjadi lebih aktif dalam menerima dan memproses materi pembelajaran agama Islam.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiiri memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif siswa di SMAN 01 Rejang Lebong. Pertama, model inkuiiri memungkinkan siswa menyelesaikan setiap permasalahan dalam materi secara sistematis dan terarah, sehingga mereka lebih terlatih dalam menghadapi dan memecahkan persoalan dengan langkah-langkah yang benar. Kedua, model ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menganalisis hipotesis atau pernyataan yang mungkin bertentangan dengan pemahaman awal mereka, mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam dan kritis terhadap informasi yang diterima. Ketiga, model pembelajaran inkuiiri juga memperkuat kemampuan berpikir kreatif siswa, sehingga mereka dapat mengemukakan pendapat secara lebih bebas dan optimal, mengembangkan ide-ide baru, dan mengatasi masalah dengan cara yang inovatif. Dengan demikian, model inkuiiri terbukti efektif dalam membentuk siswa yang lebih kritis, kreatif, dan terampil dalam pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2023). Integrasi Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Amanah Ilmu IAIN Ternate*, 3(1), 13–23.
- Al Asadullah, S., & Nurhalin. (2021). Peran pendidikan karakter dalam membentuk kemampuan berpikir kritis generasi muda Indonesia [The role of character education in shaping the critical thinking skills of Indonesia's young generation]. *Kaisa : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24. <https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa>
- Arsyad, Bagja Sulfemi, W., & Fajartriani, T. (2020). Strengthening of Student Motivation and Character Through the Learning Approach To Contextual Lessons of Islamic Education. *POTENSIJA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185–204.
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 52–59. <https://doi.org/10.53696/27219283.59>
- Kurniashih, R., Syarifuddin, H., & Darmansyah, D. (2019). *The Influence of Guided Inquiry Learning Model on Students' Mathematical Problem Solving Ability*. 178(ICoIE 2018), 358–362. <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.78>
- M.Si, G. M., & Pangesti, F. (2019). PENERAPAN MODEL SINEKTIK BERBANTUAN LKPD DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN KELAS IX MTs. MUHAMMADIYAH 1 MALANG. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 182. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.182-194>
- Nadia Sagita dan Ridwan A. Sani. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Pokok Momentum Dan Impuls Sma Negeri 2 Percut Sei Tuan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika*, 1(1), 7–16. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/inpafi/article/view/9122/8268>
- Parwati, G. A. P. U., Rapi, N. K., & Rachmawati, D. O. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.23887/jjpf.v10i1.26724>
- Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa Di Smnpn 62 Surabaya. *PENSA E-JURNAL: Pendidikan Sains*, 9(2), 242–246. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- Siswanto, R. D., & Ratiningsih, R. P. (2020). Korelasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi Bangun Ruang. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 96–103. <https://doi.org/10.24176/anargya.v3i2.5197>

- Solichin, M. M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadris*, 12(2), 214–231. <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/224>
- Yasmansyah, & Zakir, S. (2022). Arah Baru Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–10. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>